

Hubungan Peran Guru dalam Program Pik Krr dengan Sikap Remaja dalam Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual

Maesaroh¹, Ade Rahayu Prihartini², Fransisca Widiastuti³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan YLPP Purwokerto
Maesarohnayla77@gmail.com¹, nengdiva@gmail.com², fransiscasuwarno@gmail.com³

ABSTRAK: HUBUNGAN PERAN GURU DALAM PROGRAM PIK KRR DENGAN SIKAP REMAJA DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL. Penyakit menular seksual merupakan masalah besar dalam kesehatan masyarakat di negara berkembang, dimana penyakit menular seksual membuat individu rentan terhadap infeksi HIV. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran guru dalam program PIK KRR dengan sikap remaja dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual. Jenis penelitian ini menggunakan desain cross Sectional, dimana variabel independen dan variabel dependen diukur dalam waktu bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK NH Kabupaten Ciamis yang berjumlah 380 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sistem stratified random sampling, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 79 sampel penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan responden yang memberikan penilaian guru maksimal yaitu sebanyak 60 responden (75,9%). Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual sebanyak 59 responden (74,7%). Ada hubungan peran guru dalam program PIK KRR dengan sikap remaja dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual di SMK NH Kabupaten Ciamis dengan P Value 0,000. Penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau masukan bagi tempat penelitian dalam pelaksanaan kegiatan program PIK KRR.

Kata Kunci : peran guru, sikap remaja, pencegahan penyakit menular seksual

ABSTRACT: CORRELATION OF THE ROLE OF TEACHERS IN THE PIK KRR PROGRAM WITH ADOLESCENT'S ATTITUDES IN PREVENTING SEXUALLY TRANSMITTED DISEASES. Sexually transmitted diseases are a major public health problem in developing countries, where sexually transmitted diseases make individuals vulnerable to HIV infection. This study aims to determine the relationship between the teacher's role in the PIK KRR program and the attitude of adolescents in preventing sexually transmitted diseases. This type of research uses a cross sectional design, where the independent and dependent variables are measured at the same time. The population in this study were all students of SMK NH Ciamis Regency, totaling 380 students. The sampling technique used a stratified random sampling system, with a total sample of 79 research samples. Based on the results of the study, it can be seen that most of the respondents who gave the maximum teacher assessment were 60 respondents (75.9%). From the results of the study, it can be seen that most of the respondents have a positive attitude in preventing sexually transmitted diseases as many as 59 respondents (74.7%). There is a relationship between the teacher's role in the PIK KRR program and the attitude of adolescents in preventing sexually transmitted diseases at SMK NH Ciamis Regency with a P Value of 0.000. This study are expected that the results of this research can be used as material for consideration or input for research sites in the implementation of the PIK KRR program activities.

Keywords: teacher's role, adolescent attitudes, prevention of sexually transmitted diseases

1. Pendahuluan.

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja saat ini masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian. Kesehatan reproduksi remaja tidak hanya masalah seksual saja tetapi juga menyangkut segala aspek tentang reproduksinya, terutama untuk remaja putri yang nantinya menjadi seorang wanita yang bertanggung jawab terhadap keturunannya (Prasetyawati Eka, 2012).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan, baik fisik, mental maupun peran sosial (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012). Kelompok remaja usia 10-19 tahun memiliki proporsi 18,3% dari populasi total penduduk Indonesia atau sekitar 43,5 juta jiwa. Besarnya populasi kelompok usia remaja merupakan aset dan potensi bangsa di masa depan, oleh karena itu harus dapat dijamin bahwa remaja Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara positif dan terbebas dari berbagai permasalahan yang mengancam termasuk masalah kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2015).

World health organization (WHO) menyatakan 333 juta kasus baru PMS (penyakit menular seksual) terjadi di seluruh dunia setiap tahun dan setidaknya 111 juta kasus ini terjadi pada mereka yang berusia di bawah 25 tahun. Dan di banyak Negara berkembang, data menunjukkan bahwa sampai 60 % dari semua infeksi HIV baru terjadi pada kelompok usia antara 15 sampai 24 tahun (Sarwono, 2012). Pada tahun 2005, diperkirakan ada 318 juta IMS dengan perkiraan 39.690.000 kasus infeksi klamidia, 9.430.000 kasus gonore, 2,54 juta kasus sifilis dan sekitar 25.760.000 kasus trikomonas (WHO, 2012). Di Indonesia sendiri penyakit menular seksual terdapat 44.292 kasus pada semua umur. Daerah yang paling banyak terjadi kasus tersebut adalah DKI Jakarta (9.804 kasus), kemudian Jawa Timur pada posisi kedua (5.973 kasus) (Jurnal Pembangunan Manusia, 2015).

Penyakit menular seksual (PMS) adalah penyakit yang menular lewat hubungan seksual baik dengan pasangan yang sudah tertular, maupun mereka yang sering berganti-ganti pasangan. Infeksi menular seksual merupakan masalah kesehatan masyarakat yang menonjol di sebagian besar wilayah dunia. Penyakit menular seksual merupakan masalah besar dalam kesehatan masyarakat di negara berkembang, dimana penyakit menular seksual membuat individu rentan terhadap infeksi HIV. Cara penularan penyakit PMS yaitu melalui hubungan seksual dan diikuti dengan perilaku yang menempatkan individu dalam risiko mencapai HIV,

seperti mereka berperilaku bergantian pasangan seksual dan tidak konsisten menggunakan kondom (Badan Narkotika Nasional, 2014).

Pada dasarnya setiap orang yang sudah aktif secara seksual dapat tertular PMS. Namun yang harus diwaspadai adalah kelompok berisiko tinggi terkena PMS yaitu orang yang suka berganti-ganti pasangan seksual dan orang yang punya satu pasangan seksual tetapi pasangan seksualnya suka berganti-ganti pasangan seksual (Dirjen PPM & PLP Depkes RI, 2010). Menurut CDC terdapat lebih dari 15 juta kasus PMS dilaporkan per tahun, penyakit yang paling sering dilaporkan adalah penyakit chlamydia, sifilis dan gonorrhoe (Rimanews, 2012). Usia remaja merupakan kelompok yang paling rentan terkena infeksi ini, dilaporkan lebih dari 3 juta kasus per tahun (Depkes RI, 2010).

Permasalahan remaja yang ada saat ini sangat kompleks dan mengkhawatirkan. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Remaja perempuan dan laki-laki usia 15-24 tahun yang tahu tentang masa subur baru mencapai 29% dan 32,3%. Remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mengetahui risiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual sekali masing-masing baru mencapai 49,5% dan 45,5%. Remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pra nikah masing-masing mencapai 34,7% dan 30,9% sedangkan remaja perempuan dan laki-laki usia 20-24 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pra nikah masing-masing mencapai 48,6% dan 46,5% (BKKBN, 2011).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah remaja diantaranya melalui Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR). PIK KRR merupakan suatu wadah yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja dalam memperoleh informasi dan pelayanan konseling tentang kesehatan reproduksi (BKKBN, 2011). Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) oleh BKKBN dibagi menjadi dua yaitu: Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dan Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIK Mahasiswa). PIK Remaja (BKKBN, 2011).

Pengelola PIK-KRR adalah pemuda/remaja yang punya komitmen dan mengelola langsung PIK-KRR serta telah mengikuti pelatihan dengan mempergunakan modul dan kurikulum standar yang telah disusun oleh BKKBN. Pengelola PIK-KRR terdiri dari Ketua, Bidang Administrasi, Bidang program dan kegiatan, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya.

Program kesehatan reproduksi remaja menggunakan kerangka tegar remaja yaitu kerangka pengembangan program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dengan

mengebangkan faktor pendukung untuk mebangun kondisi remaja yang memiliki kesehatan reproduksi yang sehat dan tegar terhadap berbagai resiko (BKKBN, 2012).

Kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) yang dilakukan disekolah dilaksanakan dari, oleh dan untuk remaja dengan tetap didampingi oleh pihak sekolah dan pihak terkait lainnya. Peran guru di dalam kegiatan PIK KRR di sekolah berfungsi sebagai pembina sekaligus penggerak kegiatan PIK KRR di sekolah, serta melibatkan peran serta lintas sektoral seperti dinas kesehatan, kepolisian serta pihak terkait lainnya (BKKBN, 2012).

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2011).

Sikap adalah penilaian atau pendapat seseorang terhadap stimulus atau objek (masalah kesehatan, termasuk penyakit). Sikap yang terdapat pada individu akan memberikan warna atau corak tingkah laku ataupun perbuatan individu yang bersangkutan. Sikap merupakan reaksi atau objek (Notoadmodjo, 2012).

Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Mereka menyatakan bahwa peran itu melibatkan pola pembentukan suatu produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan. Peran merupakan suatu kegiatan yang bermanfaat untuk mempelajari interaksi antara individu sebagai pelaku (actors) yang menjalankan berbagaimacam peranan di dalam hidupnya, seperti dokter, perawat, bidan atau petugas kesehatan lain yang mempunyai kewajiban untuk menjalankan tugas atau kegiatan yang sesuai dengan peranannya masing-masing.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Tanpa adanya seorang guru, mustahil seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMK Nurul Huda Kabupaten Ciamis, sudah terdapat program PIK KRR di SMK Nurul Huda meskipun kegiatan yang dilakukannya belum maksimal. Penulis juga melakukan wawancara kepada 10

orang siswa didapatkan hasil bahwa 4 orang siswa (40%) mengatakan bahwa peran serta guru sudah maksimal dalam mendukung kegiatan PIK KRR di SMK Nurul Huda Kabupaten Ciamis serta sisanya sebanyak 6 orang siswa (60%) menilai masih kurangnya peran guru dalam kegiatan PIK KRR. Dari 10 orang siswa di SMK Nurul Huda, sebanyak 3 orang siswa (30%) mengetahui tentang PMS dan cara pencegahannya dan sisanya sebanyak 7 orang siswa (70%) belum mengetahui tentang PMS dan cara pencegahannya tetapi sudah pernah memperoleh informasi dari tenaga kesehatan.

2. Metode

Desain penelitian ini menggunakan desain cross Sectional, dimana variabel independen dan variabel dependen diukur dalam waktu bersamaan. Penelitian cross Sectional merupakan penelitian non eksperimental dalam rangka mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dan efek dengan model pendekatan point time (Sumantri, 2011).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan peran guru dalam program PIK KRR dengan sikap remaja dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual di SMK NH Kabupaten Ciamis dengan populasi berjumlah 380 siswa dan sampel penelitian sebanyak 79 orang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Karakteristik Responden

3.1.1.1 Umur

Tabel. 1 : Distribusi Frekuensi Umur Responden di Di SMK NH Kabupaten Ciamis

Umur	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
14	3	3,8
15	47	59,5
16	24	30,4
17	5	6,3
Jumlah	79	100

Dari tabel.1 dapat diketahui bahwa dari 79 responden, lebih dari setengah responden berumur 15 tahun yaitu sebanyak 47 responden (59,5%).

3.1.1.2 Kelas

Tabel.2 : Distribusi Frekuensi Kelas Responden di Di SMK NHCabupaten Ciamis

Kelas	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
X	31	39,2
XI	28	35,4
XII	20	25,3
Jumlah	79	100

Dari tabel.2 dapat diketahui bahwa dari 79 responden, sebagian besar responden merupakan siswa kelas X yaitu sebanyak 31 responden (39,2%).

3.1.1.3 Jenis Kelamin

Tabel. 3 : Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Di SMK NH Kabupaten Ciamis

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Laki-Laki	38	48,1
Perempuan	41	51,9
Jumlah	79	100

Dari tabel. 3 dapat diketahui bahwa dari 79 responden, lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 41 responden (51,9%).

3.1.2 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentasi dari variabel yang diamati, yaitu dengan melakukan penghitungan prosentase untuk mendapatkan gambaran distribusi responden.

3.1.2.1 Peran Guru Dalam Program PIK/KRR

Penilaian peran guru dalam program PIK/KRR pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner peran guru dalam program PIK/KRR yang berjumlah 10 pertanyaan. Pertanyaan dalam kuesioner ini merupakan pertanyaan yang valid dan reliabel. Kuesioner ini disebarkan kepada responden untuk mengetahui respon responden mengenai peran guru dalam program PIK/KRR di SMK NH Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan data kuesioner yang disebar kepada 79 siswa yang menjadi responden penelitian, didapat hasil skor kuesioner peran guru dalam program PIK/KRR sebagai berikut :

Tabel. 4 : Distribusi Frekuensi Peran Guru Dalam Program PIK/KRR Di SMK NHCabupaten Ciamis

Peran Guru	Frekuensi	Prosentase
Maksimal	60	75,9
Kurang Maksimal	19	24,1
Total	79	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 79 respon, 60 responden (75,9%) merupakan responden yang memberikan penilaian guru maksimal dan sisanya sebanyak

19 responden (24,1%) merupakan responden yang memberikan penilaian peran guru kurang maksimal.

3.1.2.2 Sikap Remaja Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual

Sikap remaja dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual (PMS) pada penelitian ini merupakan respon dari siswa yang ada di SMK Nurul Huda Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis mengenai sikap remaja dalam pencegahan PMS. Sikap remaja dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual (PMS) dinilai dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa yang menjadi responden penelitian. Kuesioner Sikap remaja dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual (PMS) terdiri dari 10 soal dengan menggunakan skala likert dengan empat kriteria penilaian yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Berdasarkan data kuesioner yang disebar kepada 79 siswa yang menjadi responden penelitian, didapat hasil skor kuesioner Sikap remaja dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual (PMS) sebagai berikut :

Tabel. 5 . Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual Di SMK NH Kabupaten Ciamis

Sikap Remaja	Frekuensi	Prosentase
Positif	59	74,7
Negatif	20	25,3
Total	79	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki sikap positif dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual sebanyak 59 responden (74,7%) dan yang memiliki sikap negatif sebanyak 20 responden (25,3%).

3.1.3 Analisis Bivariat

Analisa Bivariat dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan peran guru dalam program PIK KRR dengan sikap remaja dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual di SMK NHCabupaten Ciamis.

Hasil dari analisis *Spearman* hubungan peran guru dalam program PIK KRR dengan sikap remaja dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual di SMK NH Kabupaten Ciamis didapat data output sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Analisis *Spearman* Hubungan Peran Guru Dalam Program PIK KRR Dengan Sikap Remaja Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual Di SMK NH Kabupaten Ciamis

Correlations				
		Peran Guru		Sikap Remaja
Spearman's rho	Peran Guru	Correlation Coefficient	1.000	.898**

	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	79	79
Sikap Remaja	Correlation Coefficient	.898**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	79	79

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai koefisien korelasi (ρ) hubungan peran guru dalam program PIK KRR dengan sikap remaja dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual di SMK NH Kabupaten Ciamis sebesar 0,898 dengan *p-value* atau Sig sebesar 0,000. Karena nilai ρ (0,898) $\neq 0$ dan Sig $< \alpha$ (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan peran guru dalam program PIK KRR dengan sikap remaja dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual di SMK NH Kabupaten Ciamis.

Untuk arah hubungannya, diperoleh nilai koefisien korelasi (ρ) 0,899 dengan kriteria jika nilai koefisien korelasinya positif ($\rho = +$) maka berarti arah hubungannya bersifat positif (searah) dalam arti jika variabel peran guru naik maka variabel sikap remaja juga akan naik dan sebaliknya. Kekuatan hubungannya, karena ρ (0,899) berada pada rentang nilai 0,800-1,00 maka dapat disimpulkan kekuatan hubungannya tinggi.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Peran Guru Dalam Program PIK/KRR

Dari tabel1 dapat diketahui bahwa dari 79 respon, 60 responden (75,9%) merupakan responden yang memberikan penilaian guru maksimal dan sisanya sebanyak 19 responden (24,1%) merupakan responden yang memberikan penilaian peran guru kurang maksimal.

Penulis mendapatkan hasil penelitian berupa penilaian maksimal dan kurang maksimal mengenai peran guru dalam program PIK/KRR dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 79 siswa yang menjadi sampel penelitian. Penilaian maksimal dan kurang maksimal pada penelitian ini diperoleh dengan cara membandingkan nilai responden penelitian dengan nilai rata-rata (*mean*) dari hasil keseluruhan nilai penelitian.

Pada penelitian ini penulis menggunakan nilai rata-rata (*mean*) dan bukan menggunakan nilai tengah (*median*) karena nilai rata-rata lebih bersifat stabil dibandingkan dengan nilai tengah.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat diketahui bahwa dari 79 respon, 60 responden (75,9%) merupakan responden dengan penilaian peran guru maksimal dan sisanya sebanyak 19 responden (24,1%) merupakan responden dengan penilaian peran guru kurang maksimal.

Responden yang memberikan penilaian maksimal terhadap peran guru dalam program PIK/KRR merupakan responden yang mendapatkan nilai hasil kuesioner lebih tinggi atau sama dengan nilai rata-rata hasil kuesioner secara keseluruhan. Begitupula sebaliknya untuk responden yang memberikan penilaian kurang maksimal terhadap peran guru dalam program PIK/KRR merupakan responden dengan hasil kuesioner lebih rendah atau kurang dari nilai rata-rata hasil kuesioner secara keseluruhan.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Tanpa adanya seorang guru, mustahil seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Mulyasa (2011) mengidentifikasikan sedikitnya sembilan belas peran guru dalam pembelajaran. Kesembilan belas peran guru dalam pembelajaran yaitu, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.

Guru dalam fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru. Peran akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi belajar mengajar yang dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Hasil penelitian ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik umur responden dimana sebagian besar responden berumur 15 tahun yaitu sebanyak 47 responden (59,5%). Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan

berperilaku secara dewasa. Responden penelitian berusaha untuk meninggalkan sikap kanak-kanak dan berperilaku secara dewasa untuk dapat memahami peran guru yang dilaksanakan bukan Cuma pada saat pembelajaran tetapi saat diluar kelas pun tetap melakukan perannya salah satunya dengan memberikan motivasi dalam kegiatan PIK/KRR.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis memperoleh hasil sebagian besar responden memberikan penilaian maksimal terhadap peran guru dalam program PIK/KRR. Hal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian siswa terhadap peran guru dalam kegiatan program PIK/KRR, yang meskipun belum berjalan secara maksimal tetapi masih mengadakan kegiatan penyuluhan kesehatan kepada siswa. Hal ini terjadi karena peran guru sebagai motivator dan penggerak program PIK KRR. Guru senantiasa memberikan motivasi kepada siswa yang merupakan pengelola program PIK/KRR agar tidak menyerah dan tetap melakukan kegiatan meskipun belum maksimal. Kegiatan yang ada dalam program PIK/KRR bukan merupakan tanggung jawab dari siswa dan guru saja tetapi merupakan tanggung jawab bersama dari lintas sektoral. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi lintas sektoral secara intensif dan berkesinambungan sehingga program PIK/KRR dapat berjalan dengan lebih maksimal.

3.2.2 Sikap Remaja Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual

Dari tabel2 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki sikap positif dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual sebanyak 59 responden (74,7%) dan yang memiliki sikap negatif sebanyak 20 responden (25,3%).

Sikap remaja dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual pada penelitian ini merupakan sikap remaja terhadap pencegahan penyakit menular seksual yang bisa dilakukan oleh remaja. Penilaian sikap remaja dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 79 responden penelitian. Hasil dari kuesioner sikap remaja dibagi kedalam dua kategori yaitu sikap positif dan sikap negatif. Pembagian ini didasarkan pada perbandingan nilai yang di dapat responden dengan nilai rata-rata dari hasil keseluruhan responden. Jika responden memperoleh nilai yang lebih besar dari nilai rata-rata kuesioner maka responden tersebut mempunyai sikap positif dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual, begitupula jika responden memperoleh nilai yang lebih kecil dari nilai rata-rata hasil kuesioner maka responden dikategorikan kedalam kelompok yang mempunyai sikap negatif dalam upaya pencegahan penyakit

menular seksual. Penilaian sikap remaja pada penelitian ini hanya dilihat dari hasil pengisian kuesioner responden.

Thrustone berpendapat bahwa sikap merupakan suatu tingkatan afeksi, baik bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis, seperti: simbol, frase, slogan, orang, lembaga, cita-cita dan gagasan (Zuriah, 2010).

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang mengharuskan adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.

Menurut Azwar, ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional.

Sikap adalah juga respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya).

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup.

Peneliti berasumsi bahwa sikap dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak, hal ini terbukti ketika melakukan penelitian, peneliti mendapatkan bahwa remaja yang mempunyai sikap yang positif, mereka selalu ingin tahu tentang pencegahan penyakit menular seksual, mereka mencari informasi-informasi tentang pencegahan penyakit menular seksual melalui internet, televisi, buku dan lain sebagainya, sehingga mereka lebih paham dan mengerti tentang pentingnya pencegahan penyakit menular seksual dan akhirnya mereka mau melakukan pencegahan penyakit menular seksual.

Remaja memiliki dua nilai yaitu nilai harapan (idealisme) dan kemampuan. Apabila kedua nilai tersebut tidak terjadi keselarasan maka akan muncul bentuk-bentuk frustrasi. Macam-macam frustrasi. Macam-macam frustrasi ini pada gilirannya

akan merangsang generasi muda untuk melakukan tindakan-tindakan abnormal (menyimpang).

Dari sudut pandang kesehatan, tindakan menyimpang yang akan mengkhawatirkan adalah masalah yang berkaitan dengan seks bebas (*unprotected sexuality*), penyebaran penyakit kelamin, kehamilan di luar nikah atau kehamilan yang tidak dikehendaki (*adolescent unwanted pragnancy*) di kalangan remaja. Masalah-masalah yang disebut terakhir ini dapat menimbulkan masalah-masalah sertaan lainnya yaitu aborsi dan pernikahan usia muda. Semua masalah ini oleh WHO disebut sebagai masalah kesehatan reproduksi remaja, yang telah mendapatkan perhatian khusus dari berbagai organisasi internasional (Laksmiwati, 2013).

Kita menyadari bahwa masalah penyakit menular seksual merupakan masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian. Dengan memberikan perhatian yang besar terhadap upaya pencegahan penyakit menular seksual, merupakan investasi jangka panjang dalam upaya peningkatan kualitas bangsa. Oleh karena itu, penanganan masalah penyakit menular seksual perlu dilaksanakan secara bersama-sama dalam upaya peningkatan status kesehatan.

Sikap negatif remaja tentang pencegahan penyakit menular seksual berhubungan dengan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh remaja. tindakan menyimpang yang akan mengkhawatirkan adalah masalah yang berkaitan dengan seks bebas (*unprotected sexuality*) yang berkaitan dengan tindakan yang mengarah kepada penyebaran penyakit menular seksual. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dari pemerintah dan masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual.

3.2.3 Hubungan Peran Guru Dalam Program PIK KRR Dengan Sikap Remaja Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual

Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 79 siswa yang menjadi responden penelitian. Pengambilan sampel dilakukan secara *stratified random sampling*, hal ini dilakukan agar sampel dapat mewakili penilaian siswa yang ada di SMK Nurul Huda.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan statistik dengan menggunakan uji statistik *spearman* didapatkan nilai koefisien korelasi (ρ) hubungan peran guru dalam program PIK KRR dengan sikap remaja dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual di SMK NH Kabupaten Ciamis sebesar 0,898 dengan *p-value* atau Sig sebesar 0,000. Karena nilai ρ (0,898) $\neq 0$ dan Sig $< \alpha$ (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa

Ho ditolak. Artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan peran guru dalam program PIK KRR dengan sikap remaja dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual di SMK NH Kabupaten Ciamis.

Untuk arah hubungannya, diperoleh nilai koefisien korelasi (ρ) 0,899 dengan kriteria jika nilai koefisien korelasinya positif ($\rho = +$) maka berarti arah hubungannya bersifat positif (searah) dalam arti jika variabel peran guru naik maka variabel sikap remaja juga akan naik dan sebaliknya. Kekuatan hubungannya, karena ρ (0,899) berada pada rentang nilai 0,800-1,00 maka dapat disimpulkan kekuatan hubungannya tinggi.

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya (Usman, 2010).

Masa remaja merupakan salah satu fase dari perkembangan individu yang mempunyai ciri berbeda dengan masa sebelum atau sesudahnya. Masa remaja ditinjau dari rentang kehidupan individu merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Prasetyawati Eka, 2012).

Periode remaja merupakan "*Window Opportunity*", periode yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai, norma dan kebiasaan yang baik agar tidak mengalami masalah kesehatan dikemudian hari, dan menjadi manusia dewasa yang sehat dan produktif. Beberapa masalah yang sering dialami oleh remaja dari yang bersifat fisik antara lain anemia, kegemukan, mental-kejiwaan (gangguan belajar), perilaku beresiko seperti merokok, hubungan seks pra nikah, penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya hingga terjangkit HIV/AIDS (Prasetyawati Eka, 2012).

Dalam upaya meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, menjadikan remaja tegar dalam menghadapi masalah dan mampu mengambil keputusan terbaik bagi dirinya, maka pelayanan konseling sangat diperlukan remaja. Meskipun kepedulian pemerintah, masyarakat maupun LSM dalam memperluas penyediaan informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi sudah semakin meningkat, namun dalam akses pemberian pelayanan konseling masih terbatas. Hal ini antara lain disebabkan keterbatasan jumlah fasilitas pelayanan konseling bagi remaja yang terbatas. Disamping itu, kemampuan tenaga konselor dalam memberikan konseling kepada remaja di pusat-pusat pelayanan informasi dan konsultasi kesehatan reproduksi remaja juga masih terbatas (BKKBN, 2011).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah remaja diantaranya melalui Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR). PIK KRR merupakan suatu wadah yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja dalam memperoleh informasi dan pelayanan konseling tentang kesehatan reproduksi (BKKBN, 2011).

Kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) yang dilakukan disekolah dilaksanakan dari, oleh dan untuk remaja dengan tetap didampingi oleh pihak sekolah dan pihak terkait lainnya. Peran guru di dalam kegiatan PIK KRR di sekolah berfungsi sebagai pembina sekaligus penggerak kegiatan PIK KRR di sekolah, serta melibatkan peran serta lintas sektoral seperti dinas kesehatan, kepolisian serta pihak terkait lainnya (BKKBN, 2012).

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam kegiatan PIK/KRR yang dilaksanakan oleh siswa, misalnya saja dengan membantu menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan PIK/KRR.

Pemberian informasi kesehatan reproduksi khususnya tentang pencegahan penyakit menular seksual yang diberikan didalam program PIK KRR ini berpengaruh terhadap meningkatnya pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual yang tercermin dari sikap dan perilaku remaja tentang upaya pencegahan penyakit menular seksual. Semakin banyak informasi yang didapatkan remaja maka akan semakin positif sikap remaja mengenai pencegahan penyakit menular seksual.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis perhitungan statistik dengan menggunakan uji statistik *spearman* didapatkan nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,898 dengan *p-value* atau Sig sebesar 0,000. Karena nilai ρ ($0,898 \neq 0$) dan $\text{Sig} < \alpha$ ($0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan peran guru dalam program PIK KRR dengan sikap remaja dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual di SMK NH Kabupaten Ciamis.

Peran guru sangat diperlukan bagi remaja tentang dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual, maka diperlukan juga upaya keterlibatan pihak puskesmas dalam mengembangkan program PIK KRR.

Daftar Pustaka

- Azwar. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- BKKBN. 2011. *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR)Percontohan*. Jakarta : BKKBN
- , 2009. *Kurikulum Dan Modul Pelatihan Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR)*. Jakarta : BKKBN
- , 2010. *Kurikulum Dan Modul Pelatihan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*. Jakarta : BKKBNs
- Dirjen PPM & PLP Depkes. 2010. *Statistika Kasus PMS dan HIV/AIDS Di Indonesia*. Diakses dari www.depkes.go.id
- Hurlock Elizabeth. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : EGC.
- Kemenkes RI. 2015. *Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi Peduli Remaja*. Jakarta : Depkes RI
- Kumalasari dan Andhyantoro. 2012. *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta : Penerbit Salemba Medika.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Rosda Karya
- Muryanta. 2011. *Penyakit Menular Seksual dan Fenomena yang Terjadi Pada Penderita*. Diakses dari kalyanamitra.ac.id
- Notoatmodjo. 2012. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Prasetyawati Eka. 2012. *Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Dalam Millenium Development Goals (MDGs)*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Rimanews. 2012. *Angka Kasus Penyakit Menular Seksual Sentuh Angka Tertinggi*. Diakses dari www.archieve.rimanews.com
- Romauli dan Vindari. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta : TIM
- Sumantri Arif. 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Usman. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Rosda Karya
- WHO. 2012. *Pedoman Bersama ILO dan WHO Tentang Pelayanan Kesehatan dan HIV / AIDS*. Diterbitkan oleh Direktorat Pengawasan Kesehatan Kerja Depnaker
- Zuriah. 2010. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta : Bumi Aksara